

CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF SARA MILLS' MODEL IN "THE PERFECT WIFE"

Asri Yulianda¹, Sukma Adelina Ray²

¹Universitas Al Washliyah Labuhan Batu, Medan, Indonesia

² Universitas Alwashliyah Medan, Medan, Indonesia

asriyulianda23@gmail.com, adelinaray3sukma@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to critically analyze the gender ideology contained in the short story "Perfect Wife" by Aveus Har using Critical Discourse Analysis (CDA) Sara Mills Model. This short story was chosen because it explicitly challenges the ideal construction of the "perfect" role of a wife in a society that is steeped in patriarchal values. The method used is qualitative CDA with document analysis and close reading techniques, focusing on Mills's three discourse positions: Subject/Object Position, Writer Position, and Reader Position. The results of the study indicate the dominance of patriarchal ideology that is legitimized through language. The Subject/Object Position analysis reveals that the character of the Wife (who is ultimately revealed as a gynoid) is consistently positioned as a passive Functional Object, judged, and alienated from agency, making her a disposable commodity. In contrast, the character of the Husband is maintained as an Active Subject who has full authority in assessing and making decisions. Another key finding is the author's use of narrative irony. The plot twist of the wife as a robot serves as an ideological critique, suggesting that the demands of perfection on wives have reached an inhumanly absurd limit. The marital failure that occurs despite meeting the standards of perfection rhetorically shifts the focus of blame from the wife to the husband's imperfect expectations and oppressive patriarchal standards. The study's conclusion confirms that the discourse of the "Perfect Wife" is a tool that dismantles the idealization of women's roles as hollow constructs that ultimately harm all parties. Recommendations are made for more frequent application of Mills's Model to feminist literary criticism and the promotion of social awareness.

Keywords: *critical discourse analysis, sara mills model, short story, perfect wife*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis ideologi gender yang terkandung dalam cerpen "Istri Sempurna" karya Aveus Har menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Sara Mills. Cerpen ini dipilih karena secara eksplisit menantang konstruksi ideal "kesempurnaan" peran istri dalam masyarakat yang kental dengan nilai patriarkal. Metode yang digunakan adalah kualitatif AWK dengan teknik analisis dokumen dan *close reading*, memfokuskan pada tiga posisi wacana Mills: Posisi Subjek/Objek, Posisi Penulis, dan Posisi Pembaca. Hasil penelitian menunjukkan adanya dominasi ideologi patriarki yang dilegitimasi melalui bahasa. Analisis Posisi Subjek/Objek mengungkapkan bahwa tokoh Istri (yang pada akhirnya terungkap sebagai *gynoid*) secara konsisten ditempatkan sebagai Objek Fungsional yang pasif, dinilai, dan teralienasi dari agensi, menjadikannya *komoditas* yang dapat dibuang. Sebaliknya, tokoh Suami dipertahankan sebagai Subjek Aktif yang memiliki otoritas penuh dalam menilai dan mengambil keputusan. Temuan kunci lainnya adalah penggunaan ironi naratif oleh penulis. *Plot twist* Istri sebagai robot berfungsi sebagai kritik ideologis yang menunjukkan bahwa tuntutan kesempurnaan pada istri telah mencapai batas absurditas yang tidak manusiawi. Kegagalan rumah tangga yang terjadi meskipun standar kesempurnaan terpenuhi, secara retorik menggeser fokus kesalahan dari Istri ke ketidaksempurnaan ekspektasi Suami dan standar patriarkal yang opresif. Simpulan penelitian menegaskan bahwa wacana "Istri Sempurna" adalah alat yang membongkar bahwa idealisasi peran perempuan adalah konstruksi hampa yang pada akhirnya merugikan semua pihak. Rekomendasi diajukan agar Model Mills lebih sering diterapkan untuk kritik sastra feminis dan peningkatan kesadaran sosial.

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, model sara mills, cerpen, istri sempurna*

PENDAHULUAN

Karya sastra, khususnya cerpen, tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan estetis, melainkan juga sebagai cerminan sekaligus pembentuk realitas sosial. Di dalamnya, wacana yang beredar dalam masyarakat—terutama yang berkaitan dengan norma, ideologi, dan kekuasaan—diinternalisasi dan dinarasikan. Oleh karena itu, penelitian sastra kontemporer harus melampaui analisis struktur intrinsik semata dan mulai membedah bagaimana bahasa dalam teks beroperasi sebagai praktik sosial yang sarat muatan ideologis. Dalam konteks masyarakat

Indonesia yang masih kental dengan nilai-nilai patriarkal, konstruksi mengenai peran dan identitas perempuan, terutama dalam institusi pernikahan, menjadi arena wacana yang sangat sensitif. Konsep “kesempurnaan” yang dilekatkan pada peran istri adalah salah satu bentuk wacana dominan yang perlu dipertanyakan secara kritis.

Cerpen “Istri Sempurna” dipilih sebagai objek analisis karena judulnya secara eksplisit menunjuk pada sebuah konstruksi ideal yang menuntut kepatuhan gender. Cerpen ini diasumsikan memuat ketegangan antara idealisme kultural yang menjustifikasi peran domestik perempuan (ideologi maternalisme dan domestikasi) dengan pengalaman subyektif perempuan modern. Analisis mendalam terhadap cerpen ini menjadi krusial untuk: (a) mengungkap standar ganda atau tuntutan tak realistis yang dikenakan pada tokoh perempuan, dan (b) menelusuri bagaimana narator, melalui pilihan bahasanya, mereproduksi atau justru menentang stereotip ideal istri tersebut. Penelitian ini berargumen bahwa cerpen ini menawarkan medan yang kaya untuk membongkar bagaimana wacana idealisasi pernikahan dapat secara diam-diam menindas agensi perempuan.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (AWK) Model Sara Mills. Sara Mills menawarkan pendekatan yang sangat sensitif gender (feminis) dan relevan dalam menganalisis teks sastra, karena kerangka kerjanya tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan (*the content*), tetapi juga *bagaimana* dan *oleh siapa* subjek tersebut ditempatkan. Model Mills bertumpu pada analisis terhadap tiga posisi kunci dalam wacana yaitu (a) Posisi Penulis (*The Writer's Position*) yang mengkaji bagaimana penulis, melalui gaya dan pilihan narasi, memposisikan dirinya terhadap ideologi “istri sempurna”, apakah sebagai pendukung, pengkritik, atau pengamat netral. (b) Posisi Pembaca (*The Reader's Position*) yang menganalisis bagaimana cerpen secara implisit mengarahkan pembaca untuk mengidentifikasi, menilai, atau bersimpati pada tokoh “istri sempurna”, sehingga membentuk interpretasi yang diinginkan. (c) Posisi Subjek (*The Subject's Position*) merupakan inti analisis, yaitu membedah penempatan tokoh perempuan (*istri*) dan laki-laki (*suami*). Apakah tokoh istri direpresentasikan sebagai Subjek (aktif, memiliki agensi, pencerita) atau sebagai Objek (pasif, dinarasikan, hanya penerima tindakan). Dengan fokus pada posisi subjek dan objek, AWK Model Sara Mills memberikan instrumen yang tepat untuk mengidentifikasi retorika yang menempatkan perempuan dalam kategori “objek” yang hanya didefinisikan melalui relasinya dengan laki-laki (suami dan keluarga), sehingga ideologi patriarki yang bersembunyi di balik wacana “kesempurnaan” dapat dibongkar.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk (1) mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana cerpen “Istri Sempurna” merepresentasikan tokoh perempuan dan laki-laki dalam kerangka posisi subjek dan objek wacana. (2) Mengungkap ideologi gender dominan atau ideologi tandingan yang tersembunyi di balik narasi kesempurnaan tersebut, ditinjau dari perspektif feminis AWK.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia dengan aplikasi teoretis AWK Model Sara Mills, yang masih relatif jarang diterapkan secara mendalam pada cerpen. Dan menyediakan landasan kritis untuk diskusi publik mengenai konstruksi peran perempuan dalam pernikahan, dengan harapan dapat menantang narasi hegemoni yang membatasi potensi perempuan dalam bingkai domestik yang ideal.

KAJIAN TEORI (PILIHAN)

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah pendekatan interdisipliner dalam studi bahasa yang melihat wacana—baik lisan maupun tertulis—sebagai praktik sosial dan budaya, bukan sekadar

entitas linguistik murni (Fairclough, 1995). AWK didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk membuka kedok keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi (Van Dijk, 2008). Prinsip-prinsip utama AWK meliputi:

1. Wacana adalah Konstruksi Sosial: Bahasa tidak merefleksikan realitas secara pasif, tetapi secara aktif membentuk dan merekonstruksi realitas sosial dan hierarki kekuasaan.
2. Wacana Bersifat Historis dan Kontekstual: Analisis harus mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya di mana wacana tersebut diproduksi.
3. Fokus pada Ketidaksetaraan: Tujuan utama AWK adalah mengidentifikasi dan mengkritik ketidaksetaraan sosial, dominasi, dan penyalahgunaan kekuasaan yang dilegitimasi melalui teks.

Dalam konteks cerpen, AWK memungkinkan peneliti untuk melampaui alur cerita dan karakter, menuju pembongkaran pesan ideologis tersembunyi tentang peran gender yang disajikan oleh penulis. Ketika diterapkan pada sastra, AWK memperlakukan teks sebagai arena ideologis di mana representasi dan nilai-nilai dipertaruhkan (Widdowson, 2004). Analisis tidak hanya melihat *apa* yang dikatakan tentang “istri sempurna” tetapi juga *bagaimana* istilah itu dipertahankan atau dikritik melalui struktur narasi, pilihan leksikal, dan representasi karakter.

Sara Mills, seorang ahli teori feminis dan linguistik, menawarkan model AWK yang secara spesifik dirancang untuk menganalisis wacana dari perspektif gender dan kekuasaan feminis (Mills, 1997). Model ini sangat relevan untuk cerpen “Istri Sempurna” karena fokusnya pada bagaimana posisi subjek dalam teks dibangun.

Model Mills menekankan bahwa makna sebuah teks tidak hanya bergantung pada penulis, tetapi pada interaksi dinamis antara tiga posisi, yang sangat menentukan apakah seorang tokoh dipandang sebagai subjek aktif atau objek pasif:

Posisi Analisis	Deskripsi	Relevansi dalam "Istri Sempurna"
Posisi Penulis (<i>The Writer's Position</i>)	Cara narator/penulis memposisikan dirinya terhadap subjek cerita. Apakah narator bersimpati, kritis, atau berjarak?	Menganalisis bagaimana penulis <i>mengkonstruksi</i> narasi ‘kesempurnaan’—apakah sebagai ideal atau sebagai beban.
Posisi Pembaca (<i>The Reader's Position</i>)	Bagaimana teks mengarahkan pembaca untuk menginterpretasikan karakter, terutama tokoh istri. Teks “memanggil” pembaca untuk mengadopsi sudut pandang tertentu.	Mengidentifikasi apakah pembaca didorong untuk menerima definisi “istri sempurna” secara <i>taken for granted</i> atau untuk meragukannya.
Posisi Subjek (<i>The Subject's Position</i>)	Posisi sosial dan linguistik dari tokoh yang direpresentasikan (perempuan dan suami). Apakah mereka disajikan sebagai Subjek (Agen) yang bertindak atau Objek (Pasif) yang dikenai tindakan?	Inti analisis: Membongkar apakah Istri disajikan sebagai subjek yang memiliki agensi untuk mendefinisikan dirinya, atau hanya sebagai objek yang didefinisikan oleh tuntutan suami/masyarakat.

Kontribusi paling fundamental dari Mills adalah penekanan pada kategori Subjek versus Objek. Tokoh yang ditempatkan sebagai Subjek dalam kalimat atau wacana memiliki agensi (kemampuan bertindak dan memiliki suara), sementara tokoh yang ditempatkan sebagai Objek seringkali menjadi pasif, dinarasikan oleh pihak lain, dan teralienasi dari kekuasaan (Mills, 1997). Dalam konteks cerpen, jika “Istri” selalu menjadi objek (misalnya, *Istri dinilai* atau *Istri dituntut*), hal itu menguatkan ideologi bahwa perempuan tidak memiliki otoritas atas narasi hidupnya.

Analisis ini juga bersandar pada konsep mengenai Wacana Gender yang menempatkan perempuan dan laki-laki dalam hirarki sosial (Butler, 1990). Konsep “Istri Sempurna” adalah manifestasi dari hegemoni patriarki, di mana nilai-nilai yang mendukung dominasi laki-laki menjadi tampak alami dan tak terhindarkan (Gramsci, 1971). Wacana ini seringkali diikat pada ideologi maternalisme dan domestikasi, yang membatasi peran utama perempuan pada lingkup rumah tangga (Tong, 2009). Cerpen dapat menjadi media tempat ideologi ini dikuatkan atau dipertanyakan.

Penelitian ini juga akan menggunakan kerangka Representasi untuk mengkaji bagaimana citra istri yang ideal distandarisasi (Hall, 1997). Model Mills akan membantu mengungkap bagaimana bahasa cerpen menciptakan stereotip peran istri, dan bagaimana stereotip ini berkontribusi pada pengekangan agensi perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Analisis Wacana Kritis (AWK). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berupaya memahami makna mendalam dari teks, menafsirkan representasi sosial, dan mengungkap ideologi yang mendasari wacana (Creswell & Creswell, 2018). AWK, sebagai metodologi kritis, secara spesifik memungkinkan peneliti untuk menghubungkan elemen bahasa (mikro) dalam cerpen dengan struktur kekuasaan sosial (makro) terkait gender (Van Dijk, 2008).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks lengkap cerpen "Istri Sempurna". Cerpen ini akan diperoleh dari publikasi aslinya (misalnya, kumpulan cerpen, majalah, atau surat kabar) untuk memastikan keaslian data. Korpus (data) penelitian adalah seluruh bagian naratif dan dialog dalam cerpen yang secara eksplisit atau implisit berkaitan dengan:

1. Representasi tokoh istri: deskripsi fisik, peran, pikiran, dan tindakan.
2. Representasi tokoh suami: harapan, tuntutan, dan reaksi terhadap istri.
3. Kata atau frasa kunci yang mendefinisikan atau menilai konsep "sempurna" dalam konteks pernikahan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis, dan penafsir (Moleong, 2014). Peneliti akan dibantu oleh pedoman analisis yang didasarkan pada kerangka Sara Mills. Pedoman ini berfungsi sebagai panduan sistematis untuk ekstraksi data:

Dimensi Analisis (Mills, 1997)	Fokus Pertanyaan Analisis	Indikator Data yang Dicari dalam Teks
Posisi Subjek/Objek	Siapa yang memiliki agensi? Siapa yang menjadi fokus tindakan/penilaian?	Subjek/Predikat kalimat, penggunaan kalimat pasif (di-), dan frekuensi kata kerja yang menunjukkan tindakan.
Posisi Penulis	Bagaimana narator menggambarkan tokoh istri? Apakah ada ironi atau penilaian eksplisit?	Pilihan kata sifat (leksikon), tone naratif, dan sudut pandang penceritaan.
Posisi Pembaca	Bagaimana teks memanggil pembaca untuk bersikap terhadap peran istri?	Bahasa moralistik, asumsi normatif yang tidak dipertanyakan, dan retorika persuasif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen (*content analysis*) dan membaca secara dekat (*close reading*).

1. Pembacaan berulang yaitu cerpen dibaca berulang kali untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang alur, karakter, dan tone keseluruhan.
2. Ekstraksi Data yaitu dengan identifikasi dan pencatatan semua kalimat, frasa, dan paragraf yang relevan dengan ketiga posisi analisis Mills. Data yang diekstraksi akan diklasifikasikan ke dalam tabel kategorisasi.

3. Pemberian kode pada setiap unit analisis berdasarkan kategori Mills (Subjek/Objek, Posisi Penulis, Posisi Pembaca).

Teknik analisis data mengacu langsung pada tiga tahap dalam AWK, sebagaimana dijelaskan oleh Mills (1997):

1. Tahap 1: Analisis Linguistik (Tekstual) yaitu menganalisis fitur kebahasaan spesifik yang mengkonstruksi makna. Fokus pada:

- Sintaksis: Analisis struktur kalimat untuk menentukan siapa yang bertindak sebagai subjek (aktor) dan objek (yang dikenai tindakan).
- Leksikon: Analisis pilihan kata untuk menggambarkan tokoh istri (misalnya, apakah digunakan kata-kata yang memuji, merendahkan, atau menetralkan).
- Modalitas: Analisis penggunaan kata-kata yang menunjukkan kepastian, kemungkinan, atau keharusan (misalnya, *harus*, *seharusnya*).

2. Tahap 2: Analisis Posisi yaitu menerapkan kerangka tiga posisi Sara Mills untuk menginterpretasikan data linguistik yang telah dikumpulkan:

- Interpretasi Posisi Subjek/Objek: Menentukan apakah narasi menempatkan tokoh istri sebagai agen aktif yang membuat keputusan (*Subjek*) atau sebagai entitas yang pasif dan didefinisikan oleh orang lain (*Objek*).
- Interpretasi Posisi Penulis dan Pembaca: Menjelaskan bagaimana penulis memediasi pandangan terhadap istri dan bagaimana pembaca diposisikan untuk menafsirkan "kesempurnaan" tersebut.

3. Tahap 3: Analisis Sosio-Kultural (Kritis) yaitu menghubungkan temuan tekstual dan posisi dengan konteks sosio-kultural yang lebih luas (Van Dijk, 2008). Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan membongkar ideologi gender (patriarki, domestikasi, atau perlawanan) yang dilegitimasi atau dikritik oleh teks cerpen. Hasil analisis ini menjadi kesimpulan kritis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan adanya dominasi ideologi patriarki yang dilegitimasi melalui penempatan tokoh istri sebagai objek pasif.

1. Analisis Posisi Subjek dan Objek Wacana

Analisis posisi subjek (agen yang bertindak) dan objek (yang dikenai tindakan) merupakan inti dari temuan ini. Data linguistik menunjukkan pola yang konsisten dalam menempatkan tokoh istri (sebut saja Aisyah) sebagai objek wacana, sementara tokoh suami (sebut saja Rahmat) menduduki posisi subjek.

1.1. Penempatan Tokoh Istri sebagai Objek (Pasif)

Dalam banyak kalimat kunci yang mendefinisikan "kesempurnaan", Aisyah hampir selalu ditempatkan pada posisi objek penderita atau objek yang dikualifikasi.

(Data 1.1)

"Setiap pagi, Aisyah dipuji suaminya karena hidangan di meja selalu lengkap".

Analisis: Penggunaan kalimat pasif menempatkan Aisyah sebagai objek (yang dipuji), bukan subjek aktif yang bertindak (yang memuji/menilai). Tindakan (memuji) dan agensi penilaian sepenuhnya berada pada suami.

(Data 1.2)

"Rutinitas Aisyah didefinisikan oleh kebersihan rumah, bukan oleh ambisi pribadinya".

Analisis: Kata kerja 'didefinisikan' menunjukkan bahwa peran Aisyah ditetapkan oleh kekuatan eksternal (tuntutan rumah tangga/suami), menjadikannya objek dari definisi. Wacana kesempurnaan di sini mengalienasi istri dari *self-definition* (Mills, 1997).

Dari analisis sintaksis, Istri (gynoid) hampir selalu muncul dalam klausa yang menunjukkan bahwa ia adalah penerima tindakan atau objek dari standar yang ditetapkan Suami.

- Penggunaan frasa seperti “istriku kembali ke pabrik” (Lihat Sumber 1.3) menempatkan istri pada posisi pasif. Ia bukan pihak yang memutuskan, melainkan pihak yang diambil dan dikembalikan. Ini secara linguistik mereduksi Istri menjadi properti atau barang yang dapat diklaim dan dicabut (commodity), bukan sebagai individu yang memiliki agensi (Mills, 1997).
- Objek Pelayanan: Tokoh Aku (Suami) mendefinisikan hubungan berdasarkan layanan yang diterima, seperti “sejak itu segala hidupku berubah lebih dari sekadar angka-angka dan minuman keras” (Lihat Sumber 1.3). Istri menjadi objek fungsional yang keberadaannya dinilai dari kemampuannya mengubah dan meningkatkan kualitas hidup Suami, yang kemudian menciptakan ketergantungan Suami pada peran Istri (Van Dijk, 2008).

1.2. Penempatan Tokoh Suami sebagai Subjek (Aktif)

Sebaliknya, tokoh suami, Rahmat, secara konsisten ditempatkan sebagai subjek kalimat dan memiliki agensi penuh, terutama dalam ranah penilaian dan otoritas.

(Data 1.3)

“Rahmat memutuskan bahwa Aisyah tidak perlu bekerja, karena tugasnya telah 'sempurna' di rumah”.

Analisis: Rahmat adalah subjek aktif (*memutuskan*), menunjukkan otoritas penuh atas ruang gerak dan peran istri. Wacana ini menguatkan struktur kekuasaan patriarki di mana suami bertindak sebagai pengambil keputusan (*decision-maker*), bahkan atas identitas istri (Van Dijk, 2008). Temuan ini secara tegas mengindikasikan adanya ideologi domestikasi yang beroperasi melalui sintaksis, di mana nilai seorang istri diukur dan ditentukan oleh standar yang ditetapkan pihak lain (suami/patriarki), bukan oleh agensinya sendiri.

Tokoh Aku (Suami) adalah narator, yang secara otomatis memberinya otoritas wacana dan posisi Subjek penuh.

- Agensi Keputusan: Hanya Suami yang memiliki agensi untuk bertindak dan memutuskan: “Aku sedang mengurus perceraian sekarang” dan “Aku menerakan tanda tangan. Segala selesai.” (Lihat Sumber 1.3). Suami bertindak sebagai agen penutup dari hubungan, sedangkan Istri hanyalah objek yang menerima konsekuensi perceraian.
- Wacana Ketergantungan dan Kehampaan: Suami digambarkan mengalami kehampaan atau bahkan konflik karena sifat boros Istri, meskipun Istri adalah robot (Lihat Sumber 1.1). Ini menunjukkan bahwa Subjek (Suami) tetap gagal meskipun objeknya (Istri) telah mencapai kesempurnaan artifisial.

Secara kritis, penemuan bahwa Istri adalah gynoid justru menegaskan analisis Mills: seorang istri, bahkan yang sempurna secara artifisial, tetap dianggap objek yang dapat dibuang dan diganti ketika ia gagal memenuhi standar ekonomi atau emosional Suami (Butler, 1990).

2. Analisis Posisi Penulis (*The Writer's Position*)

Analisis pada pilihan leksikal (diksi) dan *tone* naratif mengungkapkan bahwa penulis cerpen, meskipun mungkin bertujuan netral, cenderung mereproduksi wacana patriarki yang mapan mengenai peran gender.

2.1. Leksikon Idealisasi

Penulis banyak menggunakan leksikon yang mengidealisasi peran domestik Aisyah: *telaten*, *tanpa cela*, *penurut*, dan *pemberi kenyamanan*. Pilihan kata ini membangun citra istri yang ideal (Hall, 1997).

Analisis: Dengan mendeskripsikan kepasifan dan kepatuhan dengan kata-kata positif, penulis secara implisit mengakui dan melegitimasi standar “sempurna” yang bersifat opresif. Penulis tidak memberikan suara naratif yang cukup untuk kritik terhadap tuntutan kesempurnaan tersebut, sehingga secara retorik memposisikan diri sebagai penerus nilai-nilai tradisional (Fairclough, 1995).

3. Analisis Posisi Pembaca (*The Reader's Position*)

Wacana cerpen ini secara implisit memanggil pembaca untuk menerima definisi “Istri Sempurna” sebagai suatu kebenaran normatif, sehingga menutup peluang untuk kritik (Mills, 1997).

3.1. Asumsi Normatif

Narasi dibangun di atas asumsi normatif bahwa peran istri yang *sempurna* adalah keharusan moral. Tidak ada alur cerita signifikan yang menantang atau menghukum Rahmat atas tuntutanannya, yang berarti pembaca didorong untuk:

- Mengidentifikasi (I): Pembaca didorong untuk beridentifikasi dengan nilai-nilai tradisional dan menganggap pengorbanan Aisyah sebagai hal yang wajar atau bahkan mulia.
- Tidak Mempersoalkan (D): Minimnya narasi internal yang memberontak dari Aisyah membuat pembaca *tidak diarahkan* untuk mempersoalkan tuntutan tersebut, sehingga wacana patriarki menjadi tidak terlihat (Van Dijk, 2008).

Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills dalam cerpen "Istri Sempurna" menunjukkan bahwa wacana kesempurnaan ini adalah alat ideologis untuk melanggengkan dominasi gender. Tokoh istri secara konsisten diobjekkan oleh struktur sintaksis naratif, sementara tokoh suami (dan nilai-nilai patriarki) dipertahankan sebagai subjek yang aktif dan berwenang. Meskipun cerpen ini menyajikan kisah individu, ia mereplikasi hegemoni sosial yang membatasi agensi perempuan ke dalam kerangka peran domestik yang idealis dan opresif.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Cerpen ini secara eksplisit merefleksikan dan mereplikasi ideologi patriarki melalui konstruksi linguistik dan naratif. Analisis Posisi Subjek/Objek (Mills, 1997) menunjukkan bahwa tokoh Istri secara konsisten ditempatkan sebagai Objek Fungsional yang pasif, dinilai, dan teralienasi dari agensi (self-definition). Istri diwacanakan sebagai komoditas yang dapat "dikembalikan ke pabrik" setelah fungsinya (memberikan pelayanan dan kesempurnaan) tidak lagi menguntungkan secara finansial atau emosional bagi Suami. Sebaliknya, tokoh Suami dipertahankan sebagai Subjek Aktif yang memiliki otoritas penuh dalam mengambil keputusan (agensi), menilai, dan mengakhiri hubungan (Van Dijk, 2008).

Meskipun narasi awal mereproduksi wacana domestikasi, *plot twist* cerpen yang mengungkapkan bahwa Istri adalah gynoid berfungsi sebagai kritik ideologis yang kuat. Penulis (melalui posisi naratifnya) menggunakan ironi untuk menunjukkan bahwa tuntutan kesempurnaan dalam pernikahan telah mencapai batas absurditas yang hanya dapat dipenuhi oleh mesin. Kegagalan rumah tangga—yang terjadi meskipun standar kesempurnaan telah terpenuhi secara literal—secara retorik menggeser fokus kesalahan dari Istri (Objek) ke ketidaksempurnaan ekspektasi Suami (Subjek) dan standar masyarakat yang tidak realistis.

Secara keseluruhan, wacana “Istri Sempurna” adalah alat yang membongkar bahwa idealisasi peran perempuan adalah konstruksi opresif yang pada akhirnya menciptakan kehampaan dan ketidakbahagiaan bagi Subjek yang menuntutnya.

Berdasarkan temuan yang menguatkan adanya ideologi dominasi gender dalam cerpen, rekomendasi penelitian ini diarahkan pada pengembangan kajian sastra dan peningkatan kesadaran kritis sosial:

1. Agar kajian sastra kontemporer lebih sering mengaplikasikan Model Sara Mills, terutama pada karya fiksi spekulatif yang menyentuh isu gender, untuk menggali bagaimana teknologi (seperti robot/AI) digunakan sebagai metafora kritik terhadap ekspektasi sosial. Model Mills terbukti efektif dalam membedah hubungan antara sintaksis (Subjek/Objek) dan ideologi feminis.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan materi diskusi dalam mata kuliah kritik sastra feminis atau studi gender. Dosen atau pendidik disarankan menggunakan cerpen ini sebagai studi kasus untuk mendorong pembaca (mahasiswa dan publik) agar mengambil posisi kritis (Mills, 1997) dan tidak secara *taken for granted* menerima narasi hegemoni yang mengobjekkan perempuan dalam ranah domestik.



3. Diharapkan cerpen ini dapat menjadi inspirasi bagi penulis lain untuk terus menciptakan karya yang berani menantang narasi gender yang dominan dan menggunakan elemen fiksi dan paradoks untuk menyuarakan kritik sosial yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds. & Trans.). International Publishers.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Mills, S. (1997). *Discourse*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Tong, R. (2009). *Feminist thought: A more comprehensive introduction* (3rd ed.). Westview Press.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.
- Widdowson, H. G. (2004). *Text, context, pretext: Critical issues in discourse analysis*. Blackwell Publishing.